

UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI PERILAKU MEROKOK SISWA KELAS IX DI SMP BUDISATRYA MEDAN

Fadilla Ummi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: ummifadilla977@gmail.com

ANALYSIS:

Journal of
Education

Vol. 2 No. 1
2024

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Kelas IX di SMP Budisatrya Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu mendeskripsikan hasil pengolahan data dengan kata-kata dan gambaran umum yang terjadi di lapangan. Populasi sampel dalam penelitian adalah siswa kelas IX SMP Budisatrya Medan. Proses pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan temuan bahwa alasan siswa merokok di SMP Budisatrya Medan adalah mudahnya mendapatkan rokok yang diperjualbelikan dan mengajak teman disekolah untuk merokok. Upaya guru BK dalam mengatasi pemakaian rokok di kelas IX SMP Budisatrya Medan adalah dengan menggunakan layanan konseling individu yang dilakukan satu kali seminggu, konseling kelompok dan kolaborasi dengan orangtua. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru BK, pertama: guru-guru di sekolah kurang mengetahui tentang BK, kedua: guru BK tidak memiliki jam khusus BK, ketiga: kesulitan berkomunikasi antara guru BK dengan orang tua/wali siswa sehingga komunikasi kurang berjalan dengan lancar.

Kata Kunci: Upaya, Guru Bimbingan Konseling, Perilaku Merokok

Abstract: *The purpose of this study was to obtain accurate information regarding the Counseling Teachers' Efforts in Overcoming the Smoking Behavior of Class IX Students at SMP Budisatrya Medan. This study used a qualitative method, namely describing the results of data processing with words and general descriptions that occurred in the field. The sample population in this study were class IX students of SMP Budisatrya Medan. The process of collecting data researchers used methods of observation, interviews, and documentation studies. The results of this study reveal the*

findings that the reason students smoke at SMP Budisatrya Medan is that it is easy to get cigarettes that are traded and invite friends at school to smoke. The counseling teacher's efforts in overcoming smoking in class IX at SMP Budisatrya Medan are by using individual counseling services which are conducted once a week, group counseling and collaboration with parents. The obstacles faced by the counseling teacher, first: the teachers at school do not know about counseling, second: the counseling teacher does not have special counseling hours, third: difficulties in communicating between the counseling teacher and parents/guardians of students so that communication does not run smoothly.

Keywords: Effort, Guidance Counseling Teachers, Smoking Behavior

PENDAHULUAN

Pelajar adalah aset suatu bangsa yang perlu di didik untuk menjadi manusia yang berkualitas secara jasmani dan rohani. Kemajuan suatu bangsa sangat tergantung pada generasi penerusnya. Jika generasinya memiliki kebobrokan moral dan perilaku maka bisa dipastikan bangsa tersebut diambang kemunduran. Kebobrokan moral dan perilaku inilah yang menjadi masalah terbesar di saat ini. Kebobrokan atau perilaku menyimpang sudah tidak menjadi pemandangan yang langka lagi seperti: tawuran, narkoba, merokok, bolos sekolah dan lain-lain.

Jurnal tulisan Setiawan yang dikutip oleh Dodi Tahun 2015 sekitar 1,1 milyar penduduk dunia merokok dengan proporsi laki-laki yang merokok lebih banyak dibanding perempuan. Meskipun secara persentase jumlah penduduk yang merokok turun namun dari angka absolut terjadi peningkatan terutama di Afrika. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa merokok dapat menyebabkan resiko kematian. Merokok memperbesar peluang terserang penyakit-penyakit berat yang membawa resiko kematian. Tren ini selalu meningkat daritahun 2010 hingga 2016. Bahkan tahun 2005 jumlah perokok di Indonesia sudah mencapai 65% dari total jumlah laki-laki dan tahun 2016 sudah mencapai lebih dari 75%. Ini artinya sekitar $\frac{3}{4}$ penduduk laki-laki dewasa di Indonesia adalah perokok aktif (Dodi, 2022).

Senada dengan itu Megawati dalam tulisannya mengutip data World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2011 lebih dari 6 juta anak usia 10 tahun atau lebih meninggal karena penyakit akibat rokok. Dampak rokok pada anak-anak dapat menyebabkan berbagai macam gangguan kesehatan semisal pertumbuhan paru yang lambat, lebih mudah terkena gangguan infeksi saluran nafas, penurunan kesuburan, infeksi telinga dan asma. Disamping itu usia mulai merokok pada usia anak mengalami peningkatan, demikian pula umur perokok pada usia remaja dan dewasa muda. Menurut hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2007 dan 2010 terjadi kecenderungan peningkatan usia mulai 2 merokok pada usia yang lebih muda. Adapun usia pertama kali merokok pada usia 5-9 tahun sebesar 1,2% pada usia 10-14 tahun sebesar 10,3% (Megawati, dkk, 2016).

Bukan hanya menurut WHO, tetapi lebih dari 70 ribu artikel ilmiah membuktikan hal tersebut. Dalam kepuluan asap rokok terkandung 4000 racun kimia berbahaya dan 43 diantaranya bersifat karsinogenik (merangsang tumbuhnya kanker). Strategi pengendalian dalam mengatasi masalah terkait rokok sebenarnya telah disusun oleh World Health Organization (WHO), namun masih banyak masyarakat yang merokok. Tindakan merokok dapat menyebabkan timbulnya penyakit yang dapat berujung pada kematian. Hal ini terjadi pada sekitar 7.000.000

orang per tahun. Lebih dari 6.000.000 kematian terjadi pada perokok aktif dan lebih dari 890.000 pada perokok pasif (Hermin Husein, Maria Kurni Menga, 2019).

Hakikatnya peserta didik, guru, dan masyarakat sekolah tidak boleh merokok di lingkungan sekolah. Merokok berbahaya bagi kesehatan perokok dan orang yang berada di sekitar perokok. Dalam satu batang rokok yang dihisap akan dikeluarkan 4000 bahan kimia berbahaya diantaranya; Karbon Monoksida (CO), zat yang sering ditemukan pada asap kendaraan bermotor ini mampu mengikatkan dirinya pada hemoglobin dalam darah secara permanen sehingga menghalangi penyediaan oksigen ke tubuh. Hal tersebut dapat membuat cepat lelah. Tar, ketika merokok kandungan tar di dalam rokok akan ikut terhisap. Zat ini akan mengendap di paru dan berdampak negatif pada kinerja rambut kecil yang melapisi paru (Taryatman, 2016).

Senada dengan itu Musbikin juga berkomentar seorang pelajar tidak boleh merokok di kalangan sekolah, masyarakat atau kalangan yang lainnya. Karena hal ini dapat berdampak buruk pada kesehatannya, sekolahnya dan lain-lain. Biasanya hal ini dilakukan oleh para pelajar karena kondisi emosi mereka yang tidak stabil membuat mereka melakukan segala hal untuk melampiaskan esmosinya. Populasi merokok pada usia dini sangatlah tinggi. Hal ini disebabkan karena kurangnya penyuluhan tentang bahaya rokok di kalangan sekolah atau masyarakat, atau mungkin juga kurangnya kesadaran pada diri mereka sehingga mereka tidak memperhatikan bahayanya dan juga nanti ke depannya.

Merokok di sekolah bagi para siswa merupakan tindakan yang melanggar, dan tidak diperbolehkan oleh pihak sekolah, mereka dipandang tidak mempunyai sopan santun dan akhlak. Merokok bagi siswa merupakan kepuasan tersendiri bagi mereka yang sudah terbiasa merokok dirumah maupun disekolah. Ada pula siswa yang hanya ikut-ikutan dan mencari perhatian supaya dipandang keren (Musbikin 2013).

Sewaktu peneliti melakukan Praktik kerja lapangan (PKL) di SMP Budisatrya Medan, peneliti juga melihat budaya merokok ternyata juga sudah mejadi fenomena yang dianggap biasa di kalangan siswa SMP Budisatrya Medan. SMP Budisatrya yang berlokasi di Medan Jl. Letda Sujono No. 166, Bandar Selamat, Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara merupakan sekolah menengah tingkat pertama yang menjadi sekolah lanjutan pilihan alumni Sekolah Dasar (SD) untuk melanjutkan jenjang pendidikan. Namun dalam menjalani rutinitas pembelajaran tidak jarang ada ditemui beberapa siswa yang sudah terkontaminasi oleh rokok dan menjadi budaya yang dianggap biasa oleh siswa. Budaya merokok di sekolah ini tentunya didasari oleh beberapa faktor seperti pengaruh lingkungan, orang tua, dan juga media massa.

Upaya antisipasejak dini perlu dilakukan oleh para guru dan pembimbing untuk remaja khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama Budisatrya Medan yang mengalami penmyimpangan perilaku, salah satunya adalah merokok di lingkungan sekolah. Hal ini dapat merugikan dirinya sendiri dan temantemannya yang lain. Oleh karena itu pendidik/guru harus bisa memberikan contoh yang baik dan memberi pengarahan misalnya; guru tidak boleh merokok di kelas pada waktu jam pelajaran, ataupun merokok di depan siswa-siswinya.

Perilaku merokok bukan hanya menjadi permasalahan yang dominan terjadi pada kalangan dewasa akan tetapi telah menjadi fenomena baru bagi para remaja dan bahkan anak-anak. Kebanyakan perokok dewasa memulai perilaku merokok pada masa remaja. Riset Kesehatan Dasar mendeteksi bahwa mayoritas perokok telah mencoba merokok mulai usia remaja. Bahkan, di kalangan remaja laki-laki tersebar opini bahwa lelaki yang tidak merokok dianggap golongan banci. Sebaliknya, di kalangan remaja perempuan beredar pandangan bahwa untuk mencapai emansipasi

(kesetaraan) dengan kaum lakilaki maka dapat ditunjukkan melalui perilaku merokok. Perilaku merokok yang sebagian besar dilakukan oleh kaum laki-laki telah berkembang menjadi budaya negatif yang memerlukan usaha keras untuk merubahnya. Perilaku merokok ini juga merupakan gerbang menuju kenakalan remaja lainnya yakni konsumsi alkohol dan NAPZA (Fenny Etrawati, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara kepada Guru Bimbingan Konseling di SMP Budisatrya Medan diperoleh beberapa informasi terkait perilaku negatif yang dilakukan siswa. Seperti terlambat ke sekolah, merokok, bolos, meninggalkan jam pelajaran tanpa izin atau bahkan hanya kurang lengkapnya atributseragamsekolah, dan contoh lainnya.

Pada kondisi inilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran. Bimbingan dan konseling merupakan serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dirancang oleh konselor untuk membantu klien dalam upaya untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Bimbingan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu siswa menyelesaikan masalah sehingga siswawatersebut dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya.

Berbicara tentang bimbingan dan konseling istilah konselor sudah tidak asing lagi didengar. Konselor merupakan seseorang yang membantu konseli dalam proses konseling. Menurut Namora Lumongga sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya (Namora, 2011).

Bimbingan dan konseling yaitu proses pemberian bantuan yang diberikan konselor kepada konseli baik secara individu maupun kelompok melalui serangkaian teknik agar konseli dapat memecahkan masalahnya, menerima diri, mampu mengarahkan diri sehingga dapat berkembang secara mandiri, optimal, dan mencapai hidup bahagia berdasarkan norma yang berlaku (Rifda, 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa guru Bimbingan Konseling merupakan seorang guru yang memberikan pelayanan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan secara menyeluruh yang membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi, mengembangkan potensi, dan mampu menyesuaikan diri sehingga mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan upaya guru Bimbingan Konseling merupakan suatu bentuk tindakan guru Bimbingan Konseling dalam mengusahakan suatu hal dalam ranah pelayanan bimbingan dan konseling.

Perlu permasalahan di atas harus disikapi dan ditangani sedini mungkin agar perilaku negatif para siswa tersebut tidak menjadi sebuah perilaku buruk yang nantinya juga mempengaruhi proses belajar mereka sendiri. Dalam konteks ini, guru Bimbingan Konseling menjadi penentu perubahan perilaku mereka. Boleh dibilang bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Terlepas itu juga ketika semakin kompleksnya masalah kenakalan siswa, maka para guru bimbingan dan konseling dituntut untuk mampu mengembangkan teknik maupun media dalam rangka mengantisipasi atau mengatasi perilaku siswa. Dari latar masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "*Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Kelas IX di*

SMP Budisatrya Medan,” dengan maksud ingin mengetahui seberapa besar usaha dan upaya yang dilakukan guru guna mencegah perilaku merokok bagi siswa di SMP Budisatrya Medan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Menurut Sugiyono sebagaimana dikutip oleh Salim dan Haidir bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (Salim, Haidir, 2019). Tujuan dari penelitian adalah untuk bisa mengambil pemahaman atau memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (motivasi, tindakan, perilaku, persepsi, dan lain-lain). Peneliti memilih penelitian kualitatif jenis deskriptif karena penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui secara intensif, mendeskripsikan hasil pengelolaan data dengan kata-kata dan gambaran umum tentang Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Kelas IX di SMP Budisatrya Medan.

Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, pertama Observasi Observasi (pengamatan) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan peneliti dengan cara turun ke lapangan untuk mengamati secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan partisipan penelitian. Kedua, Wawancara (Interview) adalah metode yang digunakan dengan cara bercakap-cakap, berhadapan, tanya jawab untuk mendapatkan keterangan masalah penelitian (Salim, Syahrur, 2015). Ketiga, Studi dokumen merupakan telaah peneliti terhadap data-data yang telah terkumpul dilapangan berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Salim, Haidir, 2019).

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data bertujuan untuk mengorganisasikan data. Dalam hal ini analisis data ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode serta mengategorisasikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data yang ada bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif (Djunaidi Ghony dkk, 2020).

Teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian ini perlu diteliti kredibilitasnya (kepercayaannya) dengan beberapa teknik: ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan teman sejawat, pengecekan anggota. Data yang ditemukan dinyatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya pada objek yang diteliti (Salim, Haidir, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa kelas IX di SMP Budisatrya Medan yaitu:

Perilaku Merokok Siswa Kelas IX Di SMP Budisatrya Medan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, alasan perilaku merokok siswa kelas IX di SMP Budisatrya Medan adalah mudahnya mendapatkan rokok karena ada yang memperjual belikan secara luas baik itu di warung pinggir jalan maupun di tempat-tempat yang lain. Jika kenyataan ini terus berlanjut maka dapat dipastikan generasi yang akan datang akan semakin bobrok dan

rendahnya nilai-nilai kedisiplinan siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Maka peran guru bimbingan konseling, dan peran seluruh personil sekolah sangat diharapkan mampu mengayomi anak didik sebagaimana yang telah menjadi aturan di sekolah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Namora yang menyatakan bahwa guru bimbingan konseling atau konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien, kemudian konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan, yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dialaminya (Namora Lumongga, 2014). Karena itulah maka upaya guru bimbingan konseling atau konselor di dalam sekolah menjadi sangat penting. Guru pembimbing diharapkan mampu untuk mengentaskan segala permasalahan yang ada di sekolah sesuai dengan tujuan adanya bimbingan konseling itu.

Selain itu, alasan siswa menghisap rokok yaitu karena minimnya perhatian dari orangtua siswa, mengikuti orangtuanya, menonton youtube tentang rokok sampai belajar merakitnya, mengikuti teman-temannya dan karena mudahnya mendapatkan rokok. Banyak hal yang menjadi alasan siswa kelas IX menghisap rokok dan itu semua berkesinambungan satu sama lain sehingga membuatnya semakin yakin untuk menghisapnya lagi. Maka diharapkan pola asuh orang tua untuk terus ditingkatkan demi menjaga anak-anak mereka dari hal-hal yang negative, merusak diri di usia yang sangat muda, dan mampu memberikan contoh yang baik untuk dapat ditiru oleh anak-anaknya.

Hal ini juga terjadi di SMP Budisatrya Medan, terbukti bahwa alasan siswa-siswa yang memakai rokok karena mengikuti orang-orang yang ada di sekitarnya, teman-temannya yang juga kecanduan rokok, ataupun orangtuanya yang juga menghisap rokok di rumah. Hal inilah yang menyebabkan semakin banyaknya siswa-siswa yang merokok di SMP Budisatrya Medan. Rokok sangat berpengaruh di kehidupan remaja dan pengguna masih meminta uang untuk membeli rokok ini dari orang tua. Rokok bisa menyebabkan ketergantungan sehingga saat sudah mencoba ingin menggunakannya lagi. Bagi remaja yang tidak punya penghasilan sendiri tentu harus meminta ke orangtua. Inilah kenapa sangat banyak sekali mudharatnya dilihat dari segi manapun terutama untuk remaja.

Dampak dari pemakaian rokok di kelas IX SMP Budisatrya Medan yakni siswa menjadi lebih malas dalam belajar dan juga tidak konsentrasi, misalnya mereka mengganggu teman temannya, mengajak bercerita dan soal yang disuruh dikerjakan malah tidak dikerjakan dengan serius. Sebagaimana dipaparkan oleh guru bimbingan konseling, bahwa dampaknya adalah siswa makin malas belajar dan susah berkonsentrasi. Selain itu siswa-siswa yang duluan memakai rokok 57 mengajak/mempengaruhi teman-temannya yang lain untuk ikut menghisapnya. Uang jajan yang mereka punya juga habis untuk membeli rokok. Orangtua juga ada yang komplek ke sekolah karena anaknya ada yang merakit rokok juga dirumah, dikira mereka tugas dari sekolah, padahal kan tidak, anaknya berbohong.

Hal ini sejalan dengan pendapat Albert Efendi Pohan bahwa rokok juga berdampak buruk bagi kesehatan mental seseorang yang mampu membuat kehidupan maupun tingkah laku dan kepribadian seseorang tersebut menjadi kacau, membuat orang tersebut kecanduan, menurunnya daya ingat, dan berdampak buruk bagi siswa yaitu menurunnya semangat belajar, mudah kehilangan konsentrasi atau tidak fokus dalam memperhatikan guru menerangkan pelajaran (Albert Efendi pohan, 2020).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan agar siswa-siswi dapat memperluas pemahaman pada diri dan lingkungannya, mampu menyesuaikan diri, mendukung mereka untuk tumbuh dan berkembang dan mampu mengembangkan potensi dirinya. Seperti yang dipaparkan oleh Anas Salahudin bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat pelatihan khusus untuk itu, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat (Anas Salahudin, 2010).

Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar individu dapat mengembangkan potensinya sekaligus membantu menentukan pilihan-pilihan yang tepat, pilihan-pilihan yang baik, sebab kesalahan dalam menentukan pilihan dapat menimbulkan masalah baru yang lebih buruk, dan yang terakhir menjadikan pribadi yang mampu berkelakuan baik dan mencerminkan jiwa-jiwa muslim yang menanamkan nilai-nilai kesopanan dan nilai-nilai kedisiplinan.

Usaha yang Dilakukan Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Perilaku Merokok bagi Siswa Kelas IX di SMP Budisatrya Medan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, upaya guru BK merupakan kinerja untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dan merupakan tanggung jawab guru BK dalam bimbingan dan konseling. Upaya yang dilakukan guru BK dalam mengatasi pemakaian rokok pada siswa menggunakan layanan konseling individu yang dilakukan satu kali seminggu, konseling kelompok pendekatan behavioral dengan teknik *self management* dilakukan dua minggu sekali dan kolaborasi dengan orangtua, orangtua dipanggil ke sekolah untuk dicari tau apa penyebab anaknya memakai rokok dan juga guru Bimbingan Konseling melakukan Home Visit bagi orangtua yang tidak bisa datang ke sekolah.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, bahwasanya konseling individual bertujuan untuk mengentaskan masalah siswa. Apabila masalah siswa itu dicirikan sebagai: sesuatu yang tidak disukai adanya, sesuatu yang ingin dihilangkan, sesuatu yang dilarang, sesuatu yang dapat menghambat proses kegiatan, dan dapat menimbulkan kerugian. Maka upaya pengentasan/ penyelesaian masalah siswa melalui konseling individual akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud, atau meniadakan keberadaan sesuatu yang dimaksud, atau mengurangi intensitas hambatan/ kerugian yang ditimbulkan oleh sesuatu yang dimaksudkan itu. Dengan layanan konseling individual beban siswa diringankan, kemampuan siswa ditingkatkan, potensi siswa dikembangkan (Prayitno, 2017).

Dengan konseling individual yang dilakukan oleh guru BK dapat menanggulangi pemakaian rokok pada siswa. Selanjutnya, guru BK juga melakukan konseling kelompok pendekatan behavioral dengan teknik *self management*. Konseling behavioral bertujuan untuk menghapus dan menghilangkan tingkah laku maladatif (masalah) untuk digantikan dengan tingkah laku baru yaitu tingkah laku adatif yang diinginkan klien (Mulyadi, 2016). Dalam penelitian ini sikap maladatif (masalah) yang ada yaitu merokok, sedangkan sikap adatif yang diharapkan yaitu berhenti merokok. Teknik *self management* bertujuan untuk membantu konseli dalam mengatur, memantau, dan mengevaluasi dirinya sendiri dalam mencapai perubahan

tingkah laku kearah yang lebih baik yaitu peserta didik dapat bertanggungjawab dalam dirinya (Mega Aria Monica, Ruslan Abdul Gani, 2016). Mengutip Bandura Ghuforn dan Rini menyatakan dalam perilaku ada tiga tahap yang berkaitan dengan pengelolaan diri, diantaranya:

- a. *Self observation* yang berkaitan dengan respon individu, yaitu tahap individu melihat ke dalam dirinya dan perilaku.
- b. *Self Judgment* merupakan tahap individu membandingkan performansi dan standar yang telah dilakukannya dengan standar yang sudah dibuat atau ditetapkan individu. Individu melakukan evaluasi atas performansi yang telah dilakukan dengan mengetahui letak kelemahan atau kekurangan performansinya.
- c. *Self reaction* merupakan tahap yang mencakup proses individu dalam menyesuaikan diri dan rencana untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan (M. Nur Ghuforn & Rini Risnawita S, 2019).

Kemudian, guru Bimbingan Konseling juga melakukan kolaborasi dengan orangtua. Guru BK memanggil orangtua untuk ditanyai masalah kegiatan siswa dirumah, kegiatan orangtua, aktivitas siswa dirumah, kegiatan ini dilakukan dan juga diajak untuk bekerjasama memperhatikan anaknya di lingkungan rumah dan bagi orangtua yang tidak bisa datang ke sekolah guru bimbingan konseling melakukan *home visit*. Tujuan kunjungan rumah (*home visit*) adalah diperolehnya data yang lebih lengkap berkenaan dengan masalah klien serta digalangkannya komitmen orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam rangka penanggulangan masalah klien.

Kegiatan ini dilakukan guru bimbingan konseling agar masalah siswa terselesaikan dengan baik, karena dengan data yang lebih lengkap dan komitmen dari penanganan masalah merokok penyelenggaraan layanan konseling akan lebih efektif dan efisien. Hal tersebut mampu mengungkapkan informasi lebih lanjut yang dibutuhkan oleh guru BK untuk mengatasi pemakaian rokok bagi siswa.

Kendala yang Dihadapi Guru Bimbingan Konseling dalam Penanganan Perilaku Merokok bagi Siswa Kelas IX di SMP Budisatrya Medan

Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa penanganan siswa merokok di SMP Budisatrya Medan terdapat beberapa kendala dan hambatan sehingga penanganan siswa merokok di sekolah belum efektif. Kendala-kendala yang dimaksud adalah, pertama: guru-guru di sekolah kurang tahu tentang BK, kedua: guru BK tidak memiliki jam khusus BK dan ketiga: komunikasi antara guru BK dengan orang tua/wali siswa juga tidak berjalan dengan lancar. Pertama: menurut hasil wawancara dengan guru BK, guru-guru di sekolah tidak mengetahui tentang BK, baik itu tugas guru BK, fungsi, dan lainnya. Hal seperti ini bisa terjadi disebabkan karena kurang komunikasi antar guru BK dan juga guru bidang studi sehingga guru-guru bidang studi tidak terlalu tahu menahu tentang BK.

Kedua: tidak adanya jam masuk bimbingan konseling dapat menghambat guru BK dalam menjalankan program yang telah diatur oleh guru BK di sekolah. Tidak adanya jam masuk BK juga menghambat guru BK dalam melakukan layanan dalam menangani siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah seperti merokok dengan cepat dan efektif. Tidak adanya jam BK juga berarti bimbingan konseling belum mendapatkan tempat yang layak di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Buchori yang mengemukakan bahwa: "tenaga guru BK belum mendapatkan tempat yang layak di kebanyakan sekolah. Ketiadaan jam pembimbing di sekolah membuat guru BK

tidak dapat melakukan kegiatan bimbingan yang rutin dan sistematis” (Aib Badrujaman, 2011).

Ketiga, keterbatasan komunikasi guru BK dengan orang tua siswa juga merupakan kendala yang dapat menghambat penanganan siswa merokok di SMP Budisatrya Medan, menurut keterangan yang didapat dari hasil wawancara guru BK bahwa guru mengalami kesulitan tidak dapat berkonsultasi tentang aktifitas siswa di sekolah kepada orang tua siswa. Komunikasi terbatas antara guru BK dengan orang tua siswa menyebabkan pihak sekolah harus bekerja lebih untuk menjaga, mengawasi dan membimbing siswa tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, wawancara dan observasi yang sudah dilakukan di SMP Budisatrya Medan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengamatan peneliti, alasan perilaku merokok siswa kelas IX di SMP Budisatrya Medan adalah mudahnya mendapatkan rokok karena ada yang memperjual belikan secara luas baik itu di warung pinggir jalan maupun di tempat-tempat yang lain. Selain itu faktor orang tua menjadi penyebab anak merokok, hal ini terjadi karena anak sering melihat orang tuanya merokok baik di rumah maupun di luar rumah sehingga membuat anak meniru perilaku dari orang tuanya tersebut. faktor eksternal siswa merokok karena sebagian terpengaruh karena pergaulan yang tidak baik dari luar. Pengaruh dari pergaulan inilah menjadi penyebab siswa mencoba untuk merokok.
2. Upaya guru BK dalam mengatasi pemakaian rokok di kelas IX SMP Budisatrya Medan adalah dengan menggunakan layanan konseling individu yang dilakukan satu kali seminggu, konseling kelompok pendekatan behavioral dengan teknik self management dilakukan dua minggu sekali dan kolaborasi dengan orangtua, orangtua dipanggil ke sekolah untuk mengetahui penyebab anaknya menghisap rokok dan juga guru bimbingan konseling melakukan Home Visit bagi orangtua yang tidak bisa datang ke sekolah.
3. Kendala-kendala yang dihadapi guru BK dalam penanganan siswa merokok ada beberapa yaitu, pertama: guru-guru di sekolah kurang mengetahui tentang BK, kedua: guru BK tidak memiliki jam khusus BK, dan ketiga: komunikasi antara guru BK dengan orang tua/wali siswa kurang berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrujaman, Aib. 2011. *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Indeks.
- Djunaidi Ghony. 2020. *Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Dodi, Satriawan. 2022. *Gambaran Kebiasaan Merokok Penduduk di Indonesia*, Jurnal Litbang Sukowati, Vol. 5, No. 2.
- Etrawati, Fenny. 2014. *Perilaku Merokok Pada Remaja: Kajian Faktor Sosio Psikologis*, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, VOL. 5, No. 02.
- Megawati, Silvia Anita Yuningsih, Wira Ekdeni Aifa. 2016. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Anak Sd Kelas V Terhadap Bahaya Merokok Di Sd Negeri 160 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru*, Al-InsyirahMidwifery Vol, 05 No, 01.
- Mulyadi. 2016. *Bimbingan Konseling di Sekolah & Madrasah*, Jakarta: Kencana.
- Musbikin, Imam. 2013. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Pekanbaru: Zanafa

- Publishing.
- Namora, Lumongga. 2011. *Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta:PT. Kharisma Putra Utama.
- Pohan, Albert Efendi. 2020. *Gerakan Literasi Nasional Literacy goes to school, Jawa Timur*: Qiara Media.
- Prayitno. 2017. *Konseling Profesional Yang Berhasil Layanan dan Kegiatan Pendukung*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ramayulis. 2013. *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifda, El Fiah. 2016. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*. Yogyakarta: IDEAPress.
- Ruslan Abdul Gani, Mega Aria Monica. 2016. *Efektivitas Layanan Konseling Behavioral dengan Teknik Self Management untuk mengembangkan Tanggung Jawab Belajar Pada Peserta Didik Kelas XI SMA Al-Azhar 3 bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016*. Jurnal Bimbingan dan Konseling.
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Salim, Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Taryatman 2016. *Budaya Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar untuk Membangun Generasi Muda Yang Berkarakter*, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.